

## **Strategi Pelestarian Tradisi *Katoba* sebagai Media Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnis Muna di Sulawesi Tenggara**

### **Rukmina Gonibala**

*Institut Agama Islam Negeri Manado*

*Email: rukminagonibala@iain-manado.ac.id*

### **Ardianto**

*Institut Agama Islam Negeri Manado*

*Email: ardianto@iain-manado.ac.id*

### **Hadirman**

*Institut Agama Islam Negeri Manado*

*Email: hadirman@iain-manado.ac.id*

**ABSTRACT:** *The purpose of this study was to describe the preservation strategy of the katoba's tradition as a medium of Islamic education in Muna ethnic communities at Southeast Sulawesi. Katoba was a life cycle tradition that deals with the practice of Islamic values which carried out hereditary by Muna ethnic communities. In Muna ethnic communities, the Katoba tradition was understood as a ritual of "repentance", or "child islamization" which aged 7—11 years old. In its implementation, the katoba tradition contains the values of Islamic education that are represented, both verbally and nonverbally. This study used a qualitative approach with the research location in Muna district and West Muna District, at Southeast Sulawesi Province. By using the in-teractive analysis, this study produced the facts about the preservation of the katoba tradition as a medium of Islamic education in the Muna community which carried out by (1) inheriting ka-toba values in the family environment, (2) preserving the Muna language, (2) increasing the professionalism of imamu, and (4) preservation through "Katoba-insightful" teaching and research.*

**KEYWORDS:** *strategy of preservation, katoba tradition, Muna ethnic communities*

**ABSTRAKSI:** *Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan strategi pelestarian tradisi katoba sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat etnis Muna di Sulawesi Tenggara. Katoba adalah tradisi siklus hidup yang bertalian dengan praktik nilai-nilai Islam yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat etnis Muna. Bagi masyarakat etnis Muna, tradisi katoba dipahami sebagai ritual "pertobatan", atau "pengislaman anak" berusia 7—11 tahun. Dalam pelaksanaannya tradisi katoba mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Menggunakan analisis interaktif, penelitian ini menghasilkan fakta-fakta strategi pelestarian tradisi katoba sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat Muna dilakukan dengan langkah-langkah (1) pewarisan nilai-nilai katoba di lingkungan keluarga, (2) pelestarian bahasa Muna, (2) peningkatan profesionalisme imamu, dan (4) pelestarian melalui pengajaran dan penelitian "Berwawasan Katoba".*

**KATA KUNCI:** *strategi pelestarian, tradisi katoba, masyarakat etnis Muna*

## 1. Pendahuluan

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat serta mengandung pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Tradisi sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan kaidah itu juga dapat ditemukan pada masyarakat etnik Muna di Sulawesi Tenggara. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan sebagian besar masyarakat khususnya di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara adalah tradisi *katoba*. Dalam pelaksanaan tradisi *katoba* terekspresikan berbagai simbol, baik simbol verbal maupun simbol nonverbal yang sarat dengan muatan nilai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam secara bahasa sering disebut dengan *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mahrus, 2014, p. 9). Kata *al-Tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* berarti pendidikan, pemeliharaan (Muhdlor, 1996, p. 454). Selain kata *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, juga terdapat kata-kata *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* yang sering dihubungkan dengan pendidikan Islam. Kata *al-Ta'dib* berasal dari kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan (Muhdlor, 1996, p. 64), sedangkan kata *al-Ta'lim* berasal dari kata kerja *alama* yang berarti pengajaran (Muhdlor, 1996, p. 520). Ketiga kata ini memiliki pengertian yang saling terkait satu dengan yang lain, sehingga semuanya dapat dipergunakan, disesuaikan dengan konotasinya, bahkan keduanya sudah dipakai sejak zaman Nabi (Mahrus, 2014, p. 9).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Langgulung, 1980) atau pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam (Tafsir, 2007, p. 27).

Muhammad Fadil al-Djamali (dalam Arifin, 2012, p. 17), pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan usaha mempersiapkan dan menumbuhkan anak atau individu manusia yang berproses dan berlangsung terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang dipersiapkan dan ditumbuhkan meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai satu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain (Mahrus, 2014, pp. 17—18).

*Katoba* sebagai sebuah ritual tradisi yang dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi pada masyarakat etnik Muna itu secara etimologi berasal dari kata *toba* yang artinya 'tobat, insaf'. Pada masyarakat etnik Muna, *katoba* dipahami dan dipraktikkan sebagai ritual "tobat" keagamaan bagi anak yang berumur antara 6—11 tahun. Di dalamnya terdapat ajaran tentang perbuatan-perbuatan terpuji (akhlak mulia) dan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Agar tujuan pelaksanaan tradisi ini tercapai, ritual *katoba* dilakukan setelah anak disunat atau dikhitan (Berg & Marafad, 2000, p. 392). Menurut pandangan orang Muna bahwa *katoba* harus dilaksanakan bagi setiap orang yang menjelang dewasa karena ritual tradisi ini merupakan proses pelampauan dari sifat kekanak-kanakan menuju kedewasaan, baik dalam konteks agama, maupun adat istiadat. Bahkan, ritual tradisi *katoba* mengungkapkan hal-hal penting yang berkenaan dengan pendidikan Islam bagi anak-anak yang beranjak dewasa untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam tradisi *katoba* pada dasarnya adalah usaha terencana untuk membimbing jasmani dan rohani anak yang dipimin oleh seorang *imamu* 'imam desa' pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan

hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengingat keterkaitan antara ritual tradisi *katoba* dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang melingkupinya (baik aspek verbal maupun nonverbal), upaya pelestarian dari ancaman kepunahannya multlak dilakukan. Pelestarian diperlukan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat sehingga berbagai manifestasi budaya, baik ide-ide, nilai-nilai, tata kelakuan, adat, kebiasaan atau perilaku berpola, maupun wujud kebudayaan berupa hasil karya tidak dipertentangkan dengan ajaran agama pada sisi tertentu karena keduanya memang berbeda. Dengan adanya pemahaman yang benar maka persepsi terhadap wujud-wujud budaya sebagai tindakan menyimpang dapat diluruskan sehingga masyarakat terbuka untuk melihat aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Menemukan model pelestarian efektif sangat diperlukan dalam mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus mengingat tradisi-tradisi lokal dewasa ini sering kali tidak berdaya menghadapi budaya asing sehingga secara perlahan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia semakin tergerus.

Pelestarian adalah sebuah upaya untuk mempertahankan kelangsungan sebuah karya budaya yang bisa menjamin karya budaya tersebut tetap terjaga, bertahan terhadap sesuatu dan memiliki nilai-nilai fungsional bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Strategi di sini menyangkut suatu tindakan atau upaya yang harus dilakukan untuk menjamin karya budaya tersebut tetap terjaga dan lestari. Karya budaya yang dimaksud di sini adalah tradisi *katoba* pada masyarakat Muna yang kondisinya memerlukan perhatian bersama sehingga keberadaannya tetap terjaga dan lestari.

Tradisi *katoba* pada masyarakat Muna dapat dikatakan identik dengan “pengislaman berlandaskan adat”, sebagai salah satu media untuk membentuk karakter anak agar dapat berbudi pekerti luhur. Sebagai sebuah produk kebudayaan, tradisi *katoba* pada masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara mengalami pasang surut, baik dilihat dari respon masyarakat pemilik atau pendukungnya, maupun perhatian pemerintah daerah. Kondisi ini menyebabkan tradisi *katoba* mempunyai peluang untuk bertahan, berkembang atau mengalami kepunahan. Sehubungan dengan itu upaya melestarikan eksistensi budaya menyangkut tiga hal: (1) perhatian masyarakat pemiliknya, (2) perhatian negara (pemerintah) akan keberadaannya, dan (3) pengaruh kemajuan zaman. Pelestarian tradisi *katoba* sebagai salah satu budaya lokal masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara karenanya akan berhubungan dengan tiga unsur tersebut.

Masalah utama tradisi *katoba*, yakni minimnya usaha-usaha melestarikan tradisi ini. Mencermati kondisi ini maka diperlukan usaha-usaha yang dapat melindungi sekaligus mengembangkan tradisi *katoba* agar tetap lestari tidak hanya pada masa sekarang tetapi juga di masa yang akan datang. Kelestarian tradisi *katoba* pada masyarakat Muna di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan, bagaimanakah strategi pelestarian tradisi *katoba* sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat etnik Muna di Sulawesi Tenggara? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan strategi pelestarian tradisi *katoba* sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat etnik Muna di Sulawesi Tenggara.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di dua wilayah, yakni Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan kedua lokasi penelitian diharapkan dapat ditemukan aspek strategi pelestarian tradisi *katoba* sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat etnis Muna.

Informan yaitu 1 orang *imamu* di Kabupaten Muna Barat, 1 orang tokoh masyarakat dan pelaku budaya etnis Muna di Kabupaten Muna, 1 orang tokoh masyarakat dan pemangku adat (pengurus dewan adat Muna di Kabupaten Muna), 3 orang akademisi dan peneliti budaya Muna, 1 orang tokoh pemuda dan pegiat budaya *katoba* di Kabupaten Muna, 1 orang sesepuh mantan pelaku tradisi *katoba* di Kabupaten Muna Barat, dan beberapa unsur masyarakat etnis Muna lainnya yang ditentukan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam teknik pengamatan digunakan untuk mengenali lokasi dan kondisi masyarakat Muna, yang ada di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, pengamatan terlibat juga dilakukan peneliti terutama urutan-urutan pelaksanaan ritual, para pelaku, pelaku utama lokasi pelaksanaan tradisi *katoba*, suasana yang terjadi, peralatan ritual, benda-benda yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam tradisi, dapat diamati dan disimak secara saksama langsung dari tempat pelaksanaan tradisi *katoba* yang dianggap kompeten dalam tradisi ini. Teknik wawancara mendalam yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dengan pertanyaan yang telah disiapkan, meskipun demikian dalam perkembangannya peneliti tidak terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan untuk memudahkan peneliti mengeksplorasi data lebih mendalam. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada informan penelitian, tetapi melalui dokumen tertulis. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki, yakni tradisi *katoba*.

Menurut Endaswara (2006, p. 175) bahwa analisis data budaya, sebaiknya memang melalui tahap-tahap yang jelas dan tertata. Data yang telah dikoleksi, kemudian dikelompokkan dengan memberikan kode kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis kualitatif diharapkan dapat memaparkan proses pelaksanaan tradisi *katoba* secara apa adanya.

Berdasarkan data lapangan, analisis data sebenarnya telah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan penelitian, dan setelah selesai dari lapangan penelitian. Nasution (dalam Sugiyono, 2011, p. 336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data ini juga menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin menghasilkan *grounded theory*.

Analisis data lebih difokuskan selama proses observasi di Kabupaten Muna dan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah observasi atau wawancara pertama, analisis data dilakukan dengan merujuk pada pertanyaan penelitian. Hal ini berarti, setiap tahapan pengumpulan data terpandu oleh fokus yang jelas dengan sensitivitas teori sehingga observasi dan wawancara selanjutnya semakin terfokus, menyempit, dan mendalam. Lebih lanjut dari itu, jika dimungkinkan memunculkan pengembangan teori (*grounded theory*). Adapun model analisis data selama proses penelitian di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk model Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Aktivitas dalam analisis data, menurut Miles & Huberman (1992, pp. 16—21) terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, (1) reduksi data (*data reduction*) (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa strategi pelestarian tradisi *katoba* pada masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara yang sifatnya melengkapi upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu (1) Pewarisan nilai-nilai *katoba* di lingkungan keluarga, (2) Pelestarian bahasa Muna, (3) Meningkatkan profesionalisme *imamu*, dan (4) Pelestarian melalui pengajaran dan penelitian “Berwawasan *Katoba*”. Keempat strategi pelestarian tersebut diuraikan berikut ini.

#### 3.1. Pewarisan Nilai-Nilai *Katoba* dalam Lingkungan Keluarga

Pola pewarisan nilai-nilai tradisi *katoba* biasanya dilakukan dalam lingkungan keluarga sendiri. Seorang anak yang telah di-*katoba* harus selalu dipantau perilaku dan tabiatnya agar selalu selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *katoba*. Seorang anak yang telah di-*katoba* tidak untuk memahami nilai-nilai tradisi *katoba* tidak terlalu susah karena bahasa atau tuturan yang digunakan dalam tradisi *katoba* adalah bahasa Muna dan bahasa Indonesia.

Dalam lingkungan keluarga nilai-nilai *katoba* diterapkan dan diimpelementasikan, biasanya orang tua yang memiliki kepedulian, terhadap perilaku anaknya, mengingatkan anaknya untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai adat dan agama Islam yang dianut orang tuanya. Misalnya, informan LA (akademisi dan peneliti tradisi lisan Muna pada Kajian Budaya UHO Kendari) mengatakan bahwa:

- [1] “Menurut saya tidak salah itu kalau di *katoba* karena itu sangat bagus sekali kalau betul-betul kita maknai nasihat-nasihatnya, hanya yang di tinggalkan oleh masyarakat Muna dalam *katoba* adalah setelah di *katoba* lepas tanggung jawab pada hal mestinya yang diundang pada waktu *katoba* ada imam, tokoh masyarakat tetangga yang hadir. Jadi tugas kita itu seharusnya mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dia langgar pada saat di *katoba* itu dan orang tua termasuk orang yang hadir saat itu harus dia tindak lanjuti anak yang di *katoba* itu untuk betul-betul mengamalkan nasihat *katoba*”. (Inf-LA-a\_7-7-2018);

Nilai-nilai *katoba* yang diajarkan *imamu* kepada anak yang di-*katoba* tidak cukup hanya diajarkan pada saat pelaksanaan tradisi *katoba*. Pewarisan nilai-nilai *katoba* yang tidak kalah pentingnya adalah *pasca* anak di-*katoba*. Idealnya, setelah anak di-*katoba* harus ada kontrol dari *imamu*, tokoh masyarakat, keluarga, dan tetangga yang hadir pada saat pelaksanaan tradisi *katoba*. Peserta/ yang menyaksikan anak di-*katoba* tidak serta-mereta melepaskan tanggung jawab untuk memantau tabiat atau perangai anak, saat melakoni kehidupannya sehari-hari. Orang tua, keluarga, tetangga, tokoh adat/agama melakukan kontrol secara terus-menerus pada perilaku anak, dan bila anak di kemudian hari perilakunya tidak selaras lagi dengan nilai-nilai *katoba* mereka berkewajiban untuk memberikan nasihat pada anak untuk memahami ajaran nilai-nilai *katoba* yang telah diikrarkan dalam pelaksanaan *katoba*.

Pewarisan nilai-nilai *katoba* dalam keluarga dilakukan setiap saat, tatkala seorang anak melanggar ajaran agama Islam, maka dapat dilakukan proses *katoba* dengan cara dinasihati untuk tidak melakukan atau mengulangnya lagi. Hal ini dikemukakan informan LPI (tokoh adat/Sekretaris Dewan Adat Muna) berikut ini.

- [2] “Kemudian anak ini misalnya setelah di-*katoba* masih melakukan hal-hal yang melanggar umpanya dia mengambil barangnya orang, itu di-*katoba* lagi dia oleh orang tuanya atau ditunjuk oleh salah satu penghulu misalnya *modhi* atau imam untuk diberikan nasihat *katoba* sampai betul-betul perilakunya baik”. (Inf-LPI-a\_13-7-2018);

Pasca pelaksanaan tradisi *katoba*, tidak menyebabkan anak berbuat sesukanya atau terlepas dari kontrol keluarga. Akan tetapi, orang tua selalu memantau budi pekerti anak-anaknya di tengah masyarakat. Bila seorang anak masih melakukan tindakan amoral dalam masyarakat, misalnya mencuri barang orang lain, oleh orang tuanya akan di-*katoba* ulang. Apabila orang tua tidak memiliki kemampuan untuk meng-*katoba* anak, maka orang tua anak dapat meminta tolong pada *modhi* ‘modin’ untuk diberikan nasihat *katoba* sampai betul-betul perilakunya baik.

[3] “Pewarisan nilai-nilai *katoba* dapat dilakukan lagi setelah anak dewasa atau telah menikah. Kemudian saat menikah di *katoba* lagi, asumsinya bahwa pada masa pacaran pasti ada melanggar. Maka pelanggarannya itu harus di-*katoba*, disampaikan lagi tentang *soso* (penyesal), *bhotuki* (diputuskan), *aangkae* (bahasa tamsil misalnya *aangkae amamu lansaringino ompu* Allah Taala) dan seterusnya”. (Inf-LPI-b\_13-7-2018);

Pewarisan nilai *katoba* tidak hanya disampaikan pada saat seorang anak yang di-*katoba* dan pasca pelaksanaan *katoba*, tetapi juga pada saat seseorang melangsungkan pernikahan. Hal tersebut dilaksanakan dengan asumsi bahwa pada masa pencarian pasangan hidup jalau-kalau ada dosa dan maksiat yang dilakukan. Maka pelanggaran yang dilakukan harus di-*katoba*, disampaikan lagi tentang *soso* ‘menyesali perbuatan yang telah lampau’, *bhotuki* ‘putuskan atas segala dosa dan maksiat yang telah dilanggar’, *angkae* ‘ikuti’ yang berarti ikuti ayahmu, ibumu, suamimu, dan seterusnya. Pada intinya seseorang yang telah menikah kembali dinasihati, apa-apa yang perlu dilakukan dan dihindari, sehingga dapat hidup aman dan tenteram.

Pelestarian tradisi *katoba* pada masyarakat Muna juga dipengaruhi keinginan masyarakat pemiliknya untuk menjadikan tradisi *katoba* sebagai medium untuk membentuk karakter anak. Inovasi pelaksanaan tradisi *katoba* harus mengikuti perkembangan zaman. Zaman setiap saat berubah, demikian pula tradisi *katoba* harus berkembang mengikuti zaman yang ada tanpa kehilangan rohnyanya. Kebudayaan perlu untuk berinovasi dan dilakukan modifikasi sepanjang tidak meninggalkan kesakralannya, agar dapat diterima seluruh lapisan masyarakat Muna. Artinya, tradisi *katoba* harus mampu memikat dan memahami anak yang di-*katoba* akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cara yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan kemasan, tema-tema yang relevan dengan kehidupan zaman sekarang.

Keadaan zaman yang berubah dan banyaknya pemahaman Islam yang mulai menganggap bahwa tradisi ini penuh dengan kesirikan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat diterima semua kalangan di Muna, khususnya masyarakat yang beragama Islam, seperti yang dikemukakan informan LA berikut ini.

[4] “Kalau menurut saya, sekarang ini kan kajian-kajian Islam sudah masuk ke desa-desa jadi kalau untuk Muna tradisional yang ada di kampung saya kira *katoba* itu adalah sebagai sebuah identitas bagi masyarakat Muna sehingga dikatakan bukan orang kalau belum di-*katoba* tetapi orang Muna yang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam *katoba* itu dianggap sesuatu yang tidak perlu karena banyak pertentangan-pertentangan yang ada di dalamnya misalnya ada sesajian-sesajian yang terdapat dalam *haroa* oleh orang Muna dianggap sebuah kewajiban atau suatu keharusan yang mesti diadakan sementara Nabi tidak pernah dilakukan jadi menurut saya sebaiknya *katoba* dimodifikasi kembali”. (Inf-LA-b\_7-7-2018);

Pelestarian tradisi *katoba* pada masyarakat Muna akan semakin menguat bila dilakukan modifikasi, khususnya materi-materi/benda-benda yang mendekati syirik atau tidak dicontohkan oleh Rasulullah Swt., misalnya penggunaan simbol-simbol *haroa* ‘jenis-jenis sajian dianggap sesuatu yang wajib ada, penggunaan kemenyan/dupa, dan sebagainya. Sebagian kalangan

masyarakat Muna, perlu dilakukan modifikasi misalnya dengan menempatkan *haroa* ‘sebagai sesuatu pelengkap saja, bukan suatu yang wajib.

### 3.2. Pelestarian Bahasa Daerah di Muna dan di Perantauan

Penggunaan bahasa daerah Muna, baik di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, maupun pada komunitas Muna perantauan menjadi kata kunci untuk melestarikan tradisi *katoba*. Hal ini cukup beralasan karena tradisi *katoba* diungkapkan dalam bahasa Muna, walaupun di perantauan digunakan bahasa Indonesia akan terjadi pendangkalan makna. Sebab, melalui bahasa Muna nilai-nilai pendidikan karakter dapat diwariskan kepada generasi muda (anak yang di-*katoba*). Pelestarian bahasa daerah memegang peranan penting dalam tetap lestarnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *katoba* seperti diungkapkan informan LPI sebagai tokoh agama dan dewan adat Muna:

- [5] “Pandangan bapak sebagai jurnalis, praktisi dan pelaku adat, bagaimana untuk mempertahankan tradisi pada masyarakat Muna dan luar Muna? Menurut saya untuk melestarikan dari pada *katoba* ini pada masyarakat Muna baik yang ada di Muna maupun di luar Muna itu harus belajar bahasa Muna karena tradisi ini disusun berdasarkan bahasa Muna berdasarkan pemahaman terhadap Islam maka dia harus pakai bahasa Muna kalau pakai bahasa lain maka akan lari dari bahasa yang sesungguhnya. Jadi pemertahanan bahasa Muna merupakan bagian dari pelestarian *katoba* karena meskipun ada beberapa makna yang bisa kita sampaikan tetapi ada beberapa aspek tertentu yang tidak bisa kita sampaikan dengan bahasa lain sebab itu berhubungan dengan bahasa hati atau pemaknaan yang dalam dan hanya bisa disampaikan dalam bahasa Muna”. (Inf-LPI-c\_13-7-2018);

Untuk lestarnya tradisi *katoba* pada masyarakat Muna, baik di Muna Sulawesi Tenggara maupun pada komunitas Muna perantauan, penguasaan terhadap bahasa Muna menjadi hal utama, baik oleh *imamu* maupun anak yang di-*katoba*. Penggunaan bahasa selain bahasa Muna dalam nasihat tradisi *katoba* jelas menghilangkan makna dan nilai yang sesungguhnya, bahasa daerah (Muna) memiliki energi yang tidak tergantikan oleh bahasa Indonesia. Pada sisi inilah, keberadaan bahasa Muna sebagai bahasa pengungkap dalam tuturan *katoba* meskipun pada beberapa bagian nasihat dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia, tetapi aspek tertentu yang berkaitan “bahasa hati” atau “pemaknaan yang mendalam” tidak dapat digantikan dengan bahasa lain.

Lebih lanjut, LPI mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “bahasa hati” yang ditemukan dalam tradisi *katoba* bila tidak memakai bahasa Muna akan terjadi bias makna, hingga pada akhirnya akan menjadi sirik “atau mempersekutukan Allah Swt.” sebagaimana data berikut ini.

- [6] “Dalam Bahasa *katoba* itu banyak mengandung kesyirikan misalnya *motehie amamu kabholosino lalataala* (takutlah pada ayahmu sebagai pengganti Allah Taala) seharusnya takutlah kepada ayahmu *alansaringino ompu* Allah Taala (takutlah kepada ayahmu sebagai ibarat Allah Taala) tetapi kata *lansaringino* tidak bisa diucapkan dalam bahasa Indonesia waktu disampaikan saat *katoba* harus pakai Bahasa Muna karena *lansaringino* itu adalah bahasa hati melebihi arti dari kata tamsil atau ibarat karena anak ini sudah diajari sebelum di *katoba*”. (Inf-LPI-d\_13-7-2018);

Tuturan tradisi *katoba* yang tidak ada beberapa satuan lingual yang tidak digantikan dengan kata-kata lain, walaupun digantikan hanya sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman anak yang di-*katoba*. Satuan lingual *lansaringino*, oleh beberapa *imamu* dipertukarkan dengan *kabolosino* ‘pengganti’. *Lansaringino* sebagai bahasa hati melebihi makna asalnya ‘ibarat’,

‘tamsil’. Misalnya, pada ungkapan bahasa *katoba* itu banyak mengandung kesyirikan misalnya *motehie amamu kabholosino* lalataala (Takutlah pada ayahmu sebagai pengganti Allah Taala) seharusnya *motehie amamu* (takutlah kepada ayahmu) *alansaringino ompu* Allah Taala (Takutlah kepada ayahmu sebagai ibarat Allah Taala). Kata *langsarino* inilah yang dimaksudkan dengan “bahasa hati”. Vitalitas tradisi *katoba* pada masyarakat Muna tidak hanya berakibat terjadinya pengurangan beberapa tahapan pelaksanaan tradisi ini, tetapi juga perubahan bahasa atau kalimat dalam *wamba toba* ‘bahasa tobat’

### 3.3. Peningkatan Profesionalisme *Imamu*

Dalam setiap pelaksanaan tradisi *katoba* kualitas *imamu* ‘imam’ sangat diperlukan. *Imamu* dalam tradisi *katoba* dituntut profesional dalam memimpin tradisi *katoba*. Sebagai profesional yang menjadi pelaksana tradisi *katoba*, *imamu* diharapkan dapat memimpin pelaksanaan ritual *katoba* dan menyampaikan pesan-pesan atau nasihat kepada anak yang di-*katoba* dengan baik. Profesionalitas sangat didukung oleh kualitas dari setiap *imamu* yang memimpin *katoba*. Kriteria seorang *imamu* dikemukakan oleh informan LT (Guru Besar Ilmu Budaya, FKIP UHO Kendari/ peneliti budaya Muna) sebagai berikut:

[7] “Kalau yang bertindak sebagai imam apa ada kriterianya? Ada kriteria khusus. Kriterianya harus tokoh adat, tokoh agama dalam hal ini *modhi*, *khatibi* atau imam, kemudian harus pintar mengaji kalau yang lain tidak bisa. Ustaz boleh tapi dia memberikan nasihat-nasihat umum. Kalau tokoh adat, juga sebagai tokoh agama dia akan memberikan nasihat-nasihat pendidikan karakter”. (Inf-LT-b\_9-7-2018);

Terwarisnya nilai-nilai *katoba* pada masyarakat Muna kompentensi *imamu* baik melalui keteladanannya, keluasan ilmunya, maupun kompentensi bahasa Muna-nya mutlak diperlukan. Untuk menjadi pemimpin tradisi *katoba* harus memiliki latar belakang (kriteria khusus) seorang *modhi* ‘modin’, *khatibi* ‘khatib’, *imamu* ‘imam’, harus pintar mengaji. Khusus, yang memimpin tradisi *katoba* tidak harus ustad, biarpun ustad bila tidak memiliki kompentensi dalam mengucapkan *wamba toba* ‘bahasa tobat’ tidak dapat menjadi pemimpin tradisi *katoba*. Ustaz dapat memberikan nasihat, tadi di luar konteks *katoba* berupa nasihat-nasihat yang bersifat umum (universal) tidak harus pada anak yang di-*katoba*. Demikian pula, tokoh-tokoh adat, juga sebagai tokoh agama dapat memberikan nasihat-nasihat pembentukan karakter di luar konteks pelaksanaan tradisi *katoba*. Khusus yang memimpin tradisi *katoba* harus mendudukkan peran sebagai *modin*, *khatibi*, dan *imamu* yang ditetapkan oleh dewan syarah Muna.

Profesionalisme *imamu* memang sangat dibutuhkan dalam melestarikan nilai-nilai *katoba*. Karena lewat *imamu*-lah nilai-nilai *katoba* diteransmisikan pada anak yang di-*katoba*. Oleh sebab itu, seorang pemimpin *katoba* dalam hal ini (*imamu*) haruslah memiliki iman yang kokoh, ilmu yang luas, sebagaimana diungkapkan informan (LPI) berikut:

[8] “Empat syarat imam adalah *nokoimani bhalano* (iman yang kokoh), *nokoilimiu*, *nokoarata* (punya harta), *nomoghane* (berjiwa ksatria). Jadi empat syarat ini harus di miliki biar kepala kampung harus di miliki itu karena kalau misalnya rakyatnya lapar bagaimana, masa kamu minta sama rakyat, jadi itu rakyat jangan minta sama dia kita yang kasih sama dia, yang memimpin itulah yang kasih sejahtera masyarakat. Kesejahteraan masyarakat itu pemimpin harus punya ilmu, bagaimana mengadakan bercocok tanam, berdagang, menjadi guru ngaji, menjadi tokoh adat yang baik. Jadi kalau sudah memiliki empat syarat itu tinggal dia kembangkan, dia mau jadi apa misalnya. Dan itu harus turunannya kalau bukan bisa-bisa dia obok-obok dia”. (Inf-LPI-e\_13-7-2018);

Kriteria *imamu* yang disampaikan di atas menjadi prasyarat yang harus dimiliki, yakni (1) *nokoimani bhalalo* ‘seorang *imamu* harus memiliki iman yang kokoh, sebab ia menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat; (2) *nokoilimiu* ‘seorang *imamu* harus memiliki ilmu yang luas, ilmu agama dan ilmu umum; (2) *nokoarata* (seorang *imamu* harus memiliki harta, dengan harta yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dan dapat dengan mudah menolong orang lain); dan (4) *nomoghane* ‘seorang *imamu* harus berani, dengan keberaniannya dapat melindungi diri, keluarga, dan masyarakat yang ada dalam kendalinya).

### 3.4. Pelestarian Melalui Pengajaran dan Penelitian “Berwawasan *Katoba*”

Pelestarian tentang tradisi *katoba* dapat dilakukan dengan melakukan deseminasi hasil pemikiran berupa buku muatan lokal, hasil-hasil penelitian kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas. Seperti diungkapkan informan LT berikut ini.

[9] “Cara kita sebagai dosen supaya bagaimana supaya tetap lestari hasil-hasil penelitian tentang *katoba* harus ada nilai produk. Nilai produknya itu adalah begitu selesai kita melaksanakan penelitian maka harus mengundang guru-guru muatan lokal seluruh yang ada di daerah itu kemudian kita laksanakan suatu pertemuan seminar sebagai bentuk sosialisasi. Supaya pelajaran-pelajaran ini diterapkan di sekolah. Yang kedua cetak buku namanya perencanaan pembelajaran *katoba*. Jadi ini namanya produk. Penelitian kalau kita tidak berbentuk produk akan kehilangan makna karena hanya disimpan di perpustakaan yang hanya dibaca oleh kalangan akademisi itu pun terbatas”. (Inf-LT-c\_9-7-2018);

Pelestarian tradisi *katoba* pada masyarakat Muna dapat dilakukan dengan melakukan kajian-kajian mendalam tentang *katoba*, publikasi-publikasi ilmiah, seminar-seminar ilmiah tentang tradisi *katoba* baik di Muna maupun di perantauan. Atau, dapat pula dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada pendidik di daerah Muna agar memasukkan materi *katoba* dalam pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Muna. Kemudian, lembaga pendidikan tinggi dapat melakukan deseminasi tulisan-tulisan ilmiah tentang *katoba* sehingga dapat dibaca oleh masyarakat Muna baik yang tinggal di Sulawesi Tenggara maupun di daerah perantauan (Sulawesi Utara).

Pelestarian tradisi *katoba* dapat pula dilakukan dengan menulis buku yang bersinergi dengan pemerintah daerah Kabupaten Muna seperti yang dilakukan LOA (akademisi, dosen sejarah peradaban Islam di STAIS Raha, dan tokoh pemuda, serta pegiat budaya *katoba* di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara) berikut ini.

[10] “Waktu saya mengajukan tulisan saya kepada bupati Muna Bapak La Ode Muh. Baharudin bagaimana melihat nasihat *katoba* dalam perspektif Islam. Jadi ketika bicara *katoba* bagaimana kita melihat dalam tinjauan Alquran dan hadisnya seperti bagaimana orang tua menganjurkan untuk takwah maka kita tampilkan ini dalil Alqurannya dan ini hadisnya, hanya pemerintah di sini untuk hal-hal seperti itu kurang merespon positif, dan memang menurut hasil diskusi saya dengan Bupati Muna bapak Baharudin bahwa *katoba* itu menjadi sebuah cambuk yang besar pada orang tua kalau ada anak yang melanggar di tegur dengan kata “kamu ini kaya tidak tau bahasa tohamu berbuat begini” itu lebih baik dipukul dari pada dijerat dengan kalimat seperti itu artinya kaya kita tidak beradab ketika mendapat teguran seperti itu”. (Inf-LOA-a\_9-7-2018);

Penulisan buku yang berisi tradisi *katoba* dikorelasikan dengan Alquran dan hadis menjadi salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *katoba*. Meskipun, hambatan-hambatan ditemui, karena berkaitan dengan finansial (dana) daerah dalam mensupport percetakan buku-buku tentang *katoba*. Oleh karena itu, langkah-langkah pribadi yang

merasa terpanggil untuk melestarikan *katoba* berdasarkan kompetensi yang dimiliki dapat melestarikan nilai-nilai tradisi ini pada generasi mendatang.

Pelestarian tradisi *katoba* adapat dilakukan juga dengan dengan jalan mengintegrasikan tradisi *katoba* dengan mata kuliah-mata kuliah Perguruan Tinggi Islam, yang relevan misalnya Sejarah Peradaban Islam (SPI), seperti dilakukan oleh informan LOA sebagaimana dikemukakan berikut ini.

[11] “Kalau nonpemerintah seperti saya sebagai dosen memberikan mata Kuliah khusus kepada mahasiswa kebetulan saya sebagai dosen sejarah kebudayaan Islam sehingga ada mata kuliah husus yang membahas tentang materi *katoba* sehingga di dalam materi mata kuliah itu saya menyampaikan gambaran bagaimana *katoba* secara kebudayaannya dan bagaimana *katoba* dalam pandangan islam. Sehingga anak-anak mahasiswa melihat *katoba* itu bukan hanya mendengar dari sepihak”. (Inf-LOA-b\_9-7-2018).

Pelestarian tradisi *katoba* dapat dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam (PTI) baik negeri maupun swasta. Misalnya, dengan mengintegrasikan materi *katoba* dengan mata kuliah yang relevan. Dengan cara tersebut, nilai-nilai *katoba* dapat didisukusikan sebagai di dalam ruang-ruang kuliah. Dengan demikian, mahasiswa yang telah memahaminya dalam ruang-ruang kelas akan menjadi *agen* atau aktor penyampai nilai-nilai *katoba* setelah mereka lulus jadi mahasiswa atau kembali ke masyarakat untuk mengamalkan ilmunya yang telah diperoleh di lingkungan perguruan tinggi.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Tradisi *katoba* pada masyarakat Muna memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, mengantisipasi tradisi ini dari ancaman kepunahan baik wujud (budayanya) maupun nilai-nilai pendidikan Islam yang dikandunginya mutlak diperlukan. Langkah-langkah konkret berupa strategi pelestarian menjadi suatu keharusan dan mutlak dilakukan. Berdasarkan hasil kajian ini disimpulkan bahwa strategi pelestarian tradisi *katoba* sebagai media pendidikan Islam pada masyarakat Muna dapat dilakukan dengan langkah-langkah (1) pewarisan nilai-nilai *katoba* di lingkungan keluarga, (2) pelestarian bahasa Muna, (2) peningkatan profesionalisme *imamu*, dan (4) pelestarian melalui pengajaran dan penelitian “Berwawasan *Katoba*”.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah (1) pewarisan nilai-nilai *katoba* dalam lingkungan keluarga perlu terus digalakkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak punah dan teralienasi dalam kognitif generasi pewarisnya; (2) pemakaian bahasa Muna dalam ranah keluarga perlu terus dilakukan, baik interaksi orang tua anak maupun interaksi komunikasi antaranak. Dengan pemakaian bahasa Muna dalam ranah keluarga, maka nilai-nilai *katoba* yang menggunakan bahasa Muna sebagai pengungkapnya akan mudah dipahami oleh anak yang di-*katoba*; (3) vitalitas tradisi *katoba* terletak pada pemimpin *katoba*, yakni *imamu* ‘imam’. Oleh karena itu, kompetensi *imamu* mutlak diperlukan agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditransfer secara baik pada anak yang di-*katoba*, dan (4) kajian-kajian tradisi *katoba*, baik dari aspek linguistik, antropologi, maupun sosio-antroporeligius mutlak diperlukan untuk menggali lebih dalam kandungan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## 5. Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Berg, R. van den, & Marafad, L. S. (2000). *Kamus Muna-Indonesia*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Endaswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widiyatam.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Mahrus. (2014). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia Al Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.[]